

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah ibu kota Jakarta dalam lingkup negara Republik Indonesia. Kota Surabaya dijadikan sebagai destinasi masyarakat perantauan untuk mencari nafkah. Hal itu disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa kota besar dapat meningkatkan taraf hidup yang baik dari pada di pedesaan. Masyarakat di Kota Surabaya tergolong masyarakat yang majemuk karena tidak hanya didominasi oleh satu suku dan menjadi mayoritas masyarakat Surabaya. Kemiskinan di pedesaan merupakan pendorong yang membuat penduduk meninggalkan tanah asalnya, gerakan untuk keluar dari tanah asalnya atau bisa disebut sebagai merantau. Bersifat selektif di karenakan bukan hanya faktor kemiskinan yang membuat masyarakat untuk pergi merantau, namun secara individu juga menjadi faktor yang mendorong masyarakat pedesaan untuk melakukan kegiatan merantau di Kota Surabaya, seperti halnya studi yang dilakukan Asep Djadja Saefullah (dalam Putu, 2010: 14) mengungkapkan bahwa di Jawa Barat juga lebih dari 90 persen responden menyatakan kehidupan ekonomi rumah tangga mereka menjadi lebih baik setelah bekerja di luar daerah asal, terdapat kesempatan kerja yang lebih besar dengan jenis pekerjaan yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang melakukan mobilitas tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal.

Kota Surabaya sebagai kota besar ke dua di Indonesia memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat luar daerah Surabaya. Banyaknya masyarakat dari pedesaan juga memutuskan untuk mengadu nasib di Surabaya sebagai perantau yang memiliki tujuan hidup yang berbeda-beda, mulai dari aspek tujuan pendidikan, ekonomi dan aspek aspek lain yang menjadi daya tarik Kota Surabaya kepada para perantau. Kota Surabaya juga memiliki beragam kebudayaan yang menarik bagi para

perantau, hal ini dapat dilihat dari segi ekonomi, sosial, dan kehidupan bermasyarakat sebagai sentral pusat bisnis, perdagangan, dan industri di Kota Surabaya. Sepertihalnya yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat tentang unsur kebudayaan yang menjelaskan bahwa; “Di dalam suatu kebudayaan itu memiliki unsur-unsur atau yang disebut dengan “*cultural universal*” yakni bahasa, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian” (Koentjaraningrat, 2005: 203). Setiap aspek kebudayaan tersebut selalu ada di dalam masyarakat, akan tetapi penerapan perwujudannya selalu berbeda di setiap daerah. Hal tersebut dapat kita temui di Kota Surabaya sebagai ibu kota provinsi di Jawa timur, dilihat dari segi ekonomi, sosial, dan kehidupan bermasyarakat sebagai sentral pusat bisnis, perdagangan, dan industri di Kota Surabaya.

Dengan demikian, pengaruh dari berbagai sektor itulah yang menjadi tujuan para perantau untuk datang dan mengadu nasib di kota Surabaya. Dalam hal ini, Surabaya sebagai salah satu gerbang utama perdagangan di wilayah Indonesia dengan berbagai macam potensi yang ada, fasilitas dan keunggulan dari segi geografisnya yang dapat mempengaruhi perantau dalam berbagai bidang pekerjaan yang dapat di manfaatkan untuk mencari nafkah di Kota Surabaya sebagai salah satu gerbang utama perdagangan Indonesia, hal ini menjadi daya tarik masyarakat dari luar Surabaya untuk mengadu nasib, dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat rantau yang mangadu nasib mereka di Kota Surabaya.

Berbagai fasilitas yang telah di siapkan pemerintah Jawa Timur serta pemerintah Kota Surabaya ini lah yang menjadikan faktor pendukung menjadi lebih optimal dan menjadikan berkurangnya halangan untuk masyarakat perantau dari berbagai daerah di Indonesia untuk mencari nafkah dan penghidupan yang layak bagi dirinya sendiri dan keluarganya entah dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan sektor sektor lainnya. Dalam sektor ekonomi itu sendiri juga terbagi yaitu pada sektor formal maupun informal yang ada. Pengelompokan definisi formal dan informal menurut penjelasan Chatib (dalam Dian, 2013: 2) menjelaskan bahwa tenaga kerja sektor informal itu sendiri adalah tenaga kerja yang bekerja pada segala jenis

pekerjaan tanpa ada perlindungan negara dan atas usaha tersebut tidak dikenakan pajak.

Dijelaskan bahwa terdapat ciri-ciri kegiatan informal yaitu mudah masuk, artinya ialah setiap orang dapat masuk kapan saja ke jenis usaha informal ini, bersandar pada sumber daya lokal yang ada, biasanya usaha tersebut milik keluarga, beroperasi skala kecil, padat karya, keterampilan yang ada diperoleh dari luar sistem formal sekolah, dan tidak diatur oleh suatu pasar yang kompetitif Riyadi (dalam Dian, 2013: 2). Kegiatan informal tersebut merupakan kegiatan yang banyak di minati oleh perantau Madura, di karenakan tanpa adanya ikatan bisa masuk kapan saja ke dalam jenis usaha informal, dengan bersandar pada sumber daya lokal yang ada, dapat di kelola oleh keluarga, beroperasi skala kecil, padat karya, mengandalkan keterampilan yang ada, dan tidak diatur oleh suatu pasar yang kompetitif sehingga menjadikan sektor informal sebagai peluang dasar dalam menjalankan sebuah usaha bisnis masyarakat Suku Bangsa Madura di perantauan. Kemandirian dalam bekerja menjadikan sebuah kehormatan dan harga diri bagi orang Madura, yang lebih memilih untuk bekerja secara mandiri di bidang apapun yang mampu menghasilkan dan mampu menghidupi keluarga menjadi kehormatan bagi kepala rumah tangga terhadap keluarga.

Pada dasarnya kehormatan, harga diri dan martabat merupakan nilai yang berkaitan erat dengan orang Madura yang menjadi dasar semangat dalam diri masyarakat Madura yang selalu dipertaruhkan ditanah rantau, agar tetap bisa bertahan hidup, dan mempertahankan identitas sebagai orang Madura di tanah rantau sebagai satu hal yang positif. Namun terdapat stigma masyarakat non Madura terhadap orang Madura, yang memiliki penilaian bahwa orang Madura memiliki watak keras, seperti penjelasan Wiyata (2002: 7) yang mengungkapkan bahwa Suku Bangsa Madura memiliki suatu stigma yang diberikan ataupun melekat pada Suku Bangsa Madura yang di pandang oleh masyarakat non Madura, misalnya Suku Bangsa Madura dikenal sebagai Suku Bangsa yang memiliki watak keras, pemberani, suka berkelahi (*carok*) dan stigma-stigma lain yang negatif. Tidak hanya stigma negatif yang

melekat sebagai karakter pada Suku Bangsa Madura, namun terdapat beberapa ciri khas sebagai Suku Bangsa Madura itu sendiri ialah ikatan kekerabatan, kekerabatan merupakan sistem yang sangat penting bagi Suku Madura.

Dalam Rifai (2007: 176) hal ini juga disebutkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Petebang dan Sutrisno mengenai kerusuhan antara orang Melayu dan Madura di Sambas, disebutkan oleh Parsudi Suparlan bahwa di Sambas, masyarakat Madura itu sendiri pada umumnya hidup dalam komunitas kecil yang suka mendirikan langgar atau masjid dan pesantren untuk kalangannya sendiri yang menggunakan bahasa Madura sehingga hal tersebut seakan tertutup untuk orang lain. masyarakat Madura di tanah perantauan juga seakan memperlihatkan kemandirian dan kekuatan tali persaudaraan sesama perantau Madura yang membuat seolah-olah masyarakat Madura sebagai masyarakat yang tertutup ditambah lagi dengan kekhasan bahasa yang tetap di pergunakan di tanah rantau sebagai penanda bahwasannya perantau Madura yang ada di tanah rantau tetap menjunjung tinggi identitas sebagai masyarakat suku bangsa Madura.

Menurut Sutrisno dan Petebang, dalam Rifai (2007: 176) dengan komunitas yang terbentuk dari kesamaan bahasa dan ras suku tersebut, yang seakan menunjukkan bahwa inilah masyarakat Suku Madura dan memperlihatkan ke akrabannya yang terjadi didalam lingkup masyarakat Suku bangsa Madura. Serta dapat kita ketahui bahwa masyarakat Madura lebih mengutamakan kerabat dari suku Madura sendiri di dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga memunculkan pandangan dari suku lain terhadap masyarakat Suku Madura yang terkesan bersifat tertutup terhadap suku lainnya. Kekerabatan masyarakat Madura dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya ketika ada salah satu dari mereka yang diusik oleh orang yang berasal dari suku lain maka orang-orang sesukunya juga ikut merasa dilecehkan martabat serta harga diri sebagai masyarakat Madura.

Menjunjung tinggi harga diri serta martabat bagi Suku Bangsa Madura merupakan hal yang membuat tali silaturahmi dan kekerabatan yang terjalin sangatlah kuat. Hubungan kekerabatan yang kuat antar Suku Bangsa Madura tersebut bukan hanya terjalin di rumah atau lingkungan mereka saja, namun hubungan kekerabatan masyarakat madura diperlihatkan dengan hubungan bisnis yang mereka lakukan seperti halnya dalam bisnis besi tua. Terjun ke dalam bidang usaha besi tua membutuhkan jiwa *enterprenourship* dan kemandirian dalam bekerja menjadi sebuah kehormatan dan harga diri bagi orang Madura, yang lebih memilih untuk bekerja secara mandiri dibidang apapun yang mampu menghasilkan dan mampu menghidupi keluarga dengan keberanian khusus, keuletan serta etos kerja yang tinggi dalam menggeluti usaha besi tua ini. keberhasilan dalam menggeluti usaha pengumpul besi tua bukanlah pekerjaan yang instan, sangat butuh sekali keuletan, semangat kerja yang tinggi serta mental yang kuat dalam menggelutinya serta butuh keterampilan tersendiri dalam mengelolah usaha, agar tidak mudah mengalami kebangkrutan dalam usaha besi tua ini, perlunya ketekunan, dan semangat untuk melakukan bisnis.

Ketekunan dan jiwa *entrepreneurship* masyarakat Madura dalam melakukan kegiatan informal, jiwa *entrepreneurship* merupakan proses mengidentifikasi, mengembangkan inovatif dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang mandiri, seperti halnya dalam penelitian Djakfar (2012) mengenai etos kerja, bagaimana Etos Bisnis Suku Bangsa Madura Perantauan di Kota Malang, orang Madura diperantauan lebih memilih menjadi pekerja yang mandiri dengan pekerjaan disektor informal yang digeluti masyarakat Suku Bangsa Madura, contohnya dalam usaha dagang. Di dalam penelitian yang di lakukan Muhammmad Djakfar juga menjelaskan bagaimana kerja keras sebagai pertaruhan harga diri perantau Madura yang ada di perantauan, Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah kemandirian dalam bekerja dan meraih kesuksesan di tanah rantau menjadi sebuah kehormatan bagi perantau Suku Bangsa Madura. Dalam hal ini perantau Madura merupakan perantau yang pandai dalam melihat situasi dan membaca peluang disektor informal serta mampu menciptakan

lapangan kerja. Dikarenakan kecenderungan masyarakat madura untuk lebih memilih pekerjaan yang mandiri sebagai sebuah pencapaian.

Penelitian terdahulu mengenai etos kerja masyarakat madura juga di lakukan Fariyah (2014) menjelaskan mengenai etos kerja Suku Bangsa Madura, Studinya mengenai Etos kerja dan jiwa *entrepreneurship* pedagang Madura di pasar DTC Wonokromo, Surabaya pada tahun 2014 menyimpulkan bahwa kecenderungan masyarakat madura yang lebih memilih untuk berprofesi sebagai pedagang. Jiwa *entrepreneurship* dan etos kerja yang tinggi sebagai latar belakang masyarakat Madura yang mandiri, ulet, tekun dalam proses untuk menggapai kesuksesan dalam berbisnis secara mandiri dan latar belakang keluarga serta lingkungan yang mempengaruhi jiwa masyarakat Madura yang mandiri serta di tunjang dengan sifat pantang menyerah dalam melaksanakan bisnis yang mereka jalani, dengan membentuk organisasi pedagang madura di kota surabaya khususnya yang berada dipasar DTC Wonokromo, Surabaya.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pembentukan organisasi yang dibentuk oleh pedagang madura memiliki perananan penting terhadap keberlangsungan usaha dagang yang dilakukan masyarakat Madura yang ada di pasar DTC Wonokromo yaitu memperlihatkan kesolidan yang di tunjukkan masyarakat Madura khususnya antar pedagang yang ada dipasar DTC Wonokromo, Surabaya. terbentuknya organisasi tersebut bertujuan sebagai kesetabilan harga dari setiap toko dan penjual madura dalam menentukan harga terhadap konsumen yang berada dipasar DTC Wonokromo, Surabaya. Jurnal yang berbeda juga dijelaskan mengenai jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh masyarakat madura khususnya pada pengerajin batik tulis Madura pada penelitian Sahertian (2016) mengenai *entrepreneurship* Perajin Batik Tulis Madura, yang dikhususkan pada perajin batik tulis didesa Peseseh dan Telaga biru, Kabupaten Bangkalan, Madura. Dengan tujuan penelitian yang dikhususkan untuk mengetahui tingkat *entrepreneurship* dilingkungan pengerajin batik tulis dikampung batik desa Paseseh. Dengan latar belakang kondisi sumber daya alam yang tidak memadai untuk

meningkatkan taraf perekonomian masyarakat madura khususnya didesa Paseseh, dengan keterbatasan lahan yang tandus dan gersang, serta perkembangan penduduk yang semakin meningkat dan produksi pangan terbatas yang membuat masyarakat madura banyak yang merantau keluar pulau Madura dengan maksud untuk mengurangi kemiskinan dan keterbatasan ruang pertanian. Namun didalam penelitian ini melihat pandangan hidup yang positif yang dapat mendasari munculnya karakter entrepreneurship dengan tujuan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan kecukupan perekonomian keluarga. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana ketahanan orang Madura dalam berwirausaha dibidang batik, sebagai upaya untuk bertahan hidup dipulau Madura sebagai wirausahawan, namun juga dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwasanya lebih banyak masyarakat Madura yang pergi merantau dan mendirikan usaha diluar pulau jawa untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik. Faktor geografis dan kondisi lingkunganlah yang membentuk jiwa *Entrepreneurship* masyarakat Madura dan mampu untuk bertahan dilingkungan asalnya maupun di tempat perantauan.

Dalam Arjangi (2016) menjelaskan juga dengan kasus yang sama mengenai *Entrepreneurship* yang lebih banyak ke faktor informal mengenai pedagang buah madura di Gresik pada tahun 1974-1990, didalam penelitian tersebut berfokus kepada penelitian mengenai bagaimana masyarakat Suku Bangsa Madura yang memiliki usaha dagang buah dipasar gresik dengan motifasi masyarakat Suku madura dengan tujuan untuk memperbaiki taraf ekonomi yang kurang baik ditempat asalnya di Madura sehingga mendorong untuk memilih bekerja dan mendirikan usaha ditanah rantau khususnya di Gresik, dikarenakan sulitnya mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak keuntungan di Madura.

Dapat peneliti simpulkan dalam penelitian Arjangi (2016), Memperlihatkan bahwa berbagai faktor tersebut juga menjadi pengaruh mengapa masyarakat Suku Bangsa Madura banyak mengadu nasib diperantauan dan menjadikan Suku Bangsa Madura tersebar luas diberbagai daerah. Keinginan untuk mendapatkan kehidupan

yang lebih baik menjadi motivasi masyarakat Suku Bangsa Madura untuk hidup mandiri ditengah perantauan, berkat keuletan dan kegigihan dalam menjalankan usahanya untuk memperoleh hasil yang maksimal serta kemandirian bekerja merupakan sebuah kehormatan perantau Suku Bangsa Madura. Etos kerja tinggi dan jiwa entrepreneurship masyarakat Madura di implementasikan dalam bergai bidang sebagai mata pencaharian, termasuk dalam bidang limbah logam dan barang bekas lainnya yang sering di sebut sebagai *rosok* atau bisa disebut juga sebagai besi tua sebagai salah satu bidang mata pencaharian.

Penelitian terdahulu mengenai besi tua yang dilakukan oleh Puspita (2013) menghasilkan tentang studi deskriptif pengumpul besi tua Suku Bangsa Madura di Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. Dengan konsep masyarakat Madura sebagai pebisnis di bidang besi tua, namun penelitian tersebut lebih condong melihat secara universal masyarakat Madura dari berbagai daerah di Madura yang melakukan bisnis besi tua dan terpusat di daerah Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya. penelitian yang dilakukan oleh Puspita tersebut sangat membantu sebagai acuan data mengenai peran kerabat dalam bisnis besi tua, dengan ikatan daerah asal yaitu Madura sebagai ungkapan “satu darah satu madura” sebagai simbol solidaritas sesama masyarakat madura yang berada di perantauan.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada orang Madura Bangkalan yang merantau ke Surabaya dan beradaptasi dalam wirausaha sebagai pembisnis besi tua di Kecamatan Kenjeran. Suku Bangsa Madura yang peneliti temui menjalankan usaha besi tuanya dengan pemanfaatan jaringan kekerabatan Suku Bangsa Madura yang merantau di Kota surabaya, Dalam penelitian ini mengarah pada satu kajian tentang Suku Bangsa Madura yang khusus berasal dari daerah Bangkalan serta tenaga kerja yang di ambil dari lingkup keluarga sebagai tenaga kerja maupun kolega bisnis besi tua sebagai strategi bisnis yang di terapkan di dalam bisnis besi tua di Kecamatan Kenjeran, Kelurahan Bulak Banteng, Surabaya. hal menarik yang ada di penelitian ini adalah bagaimana adaptasi yang dilakukan untuk

menjalankan bisnis besi tua di Kelurahan Bulak Banteng sebagai bisnis besi tua terbesar di Kecamatan Kenjeran, bisnis tersebut dikelola oleh pihak keluarga dan pengambilan tenaga kerja yang memiliki ikatan keluarga, yang kemudian di angkat oleh peneliti sebagai salah satu fenomena yang menarik dari bisnis besi tua yang di terapkan masyarakat madura Bangkalan dengan cara penyerapan dan memaksimalkan ikatan keluarga sebagai proses adaptasi di dalam setiap proses kegiatan bisnis besi tua yang ada di Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai pokok pembahasan ialah bagaimana adaptasi yang dilakukan pengusaha besi tua untuk bertahan dalam persaingan bisnis besi tua di Kota Surabaya.

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana kendala, proses adaptasi dan peranan kekerabatan, sebagaimana Suku Bangsa Madura yang berjiwa Entrepreneur dalam strategi bisnis besi tua di Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses adaptasi orang Madura, Bangkalan di Kelurahan Bulak Banteng ,Kecamatan Kenjeran sebagai pebisnis besi tua. selain itu, penelitian ini mendeskripsikan pembagian peran dan pengaruh kerabat dalam usaha bisnis besi tua.

1.4 Manfaat penelitian

Dari penelitian ini, manfaat teoritis di harapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan antropologi, khususnya dalam bidang pengetahuan mengenai Masyarakat Madura dalam sektor bisnis besi tua yang memanfaatkan peranan kekerabatan yang di bahas secara teoritis, mengenai proses

adaptasi dan pentingnya faktor ikatan kekerabatan pada masyarakat Suku Madura di dalam pengembangan ekonomi yang dilakukan di Kota Surabaya, khususnya dalam faktor pemenuhan kebutuhan hidup di wilayah Kota Surabaya sebagai salah satu daerah rantau masyarakat Suku Bangsa Madura dalam usahanya untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam faktor ekonomi. Memberi pengetahuan pada pihak yang membutuhkan informasi mengenai peranan suatu ikatan kerabat dalam berbagai macam aspek yang erat berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat kita.

Suku Bangsa Madura menurut pengamatan peneliti adalah salah satu dari sekian banyak suku yang terlihat sangat dominan dalam memprioritaskan masalah kekerabatan yang mereka miliki dengan penerapan dalam sistem kehidupan bermasyarakat, terutama dalam faktor ekonomi yang diterapkan oleh Suku Bangsa Madura yang merantau di Kota Surabaya. Suku Bangsa Madura merantau di Kota Surabaya bertujuan sebagai upaya meningkatkan taraf hidup yang makmur dan sejahtera pada dirinya sendiri dan bagi keluarga yang sejahtera dalam aspek ekonomi. Jadi, dapat kita mengerti peranan kekerabatan di daerah perantauan. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber ilmu dan sebagai referensi mengenai pemahaman kita mengenai adaptasi Suku Bangsa Madura di daerah rantau dalam bisnis besi tua di Kota Surabaya.

1.5 Kerangka teori

Manusia sangat berkaitan dengan kebudayaan didalam setiap aspek kehidupan manusia yang mereka lakukan sebagai keseluruhan sistem gagasan yang di bentuk di dalam kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan merupakan segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia, yang diperoleh dengan belajar dan menggunakan akal (Koentjaraningrat, 2005: 11). Segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Dalam unsur kebudayaan yang meliputi bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi,

sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Sistem mata pencaharian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan yang saling berkaitan dalam kehidupan manusia, hal tersebut terjadi karena manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurnya untuk memenuhi ataupun meningkatkan taraf hidup manusia.

Kebutuhan manusia untuk hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya atau *human need* di konsepsikan sebagai kebutuhan hidup manusia. Seperti halnya faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap *human need* sebagai penyeimbang kesejahteraan manusia, dikarenakan dari faktor mata pencaharian menjadi penyeimbang kesejahteraan yang ingin mereka dapatkan dari hasil kerja keras mereka. Faktor kebutuhan hidup manusia inilah yang membuat manusia mencari dan melakukan cara untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Faktor pemenuhan kebutuhan hidup tersebut membuat manusia terpacu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang ingin diperoleh dari luar daerahnya. Keinginan yang dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan yang mendorong manusia tersebut menjadi seorang perantau yang dilakukan dengan melakukan migrasi ke daerah rantau dengan melakukan perantuan. Perantau memerlukan adanya proses adaptasi dalam upaya mengenal dan mempelajari kebudayaan alam rantau dalam proses adaptasi di lingkungan perantauan.

Untuk mengenali dan mempelajari kebudayaan lain perlu proses adaptasi dan strategi adaptasi. Proses ini berlangsung untuk menjaga hubungan dan mempertahankan keadaan yang baik dengan masyarakat lokal. Oleh karena itu adaptasi terbilang cukup penting untuk setiap orang yang tergolong baru di suatu kelompok masyarakat, strategi adaptasi sangatlah diperlukan bagi mereka yang ingin lebih terkoneksi dengan golongan lainnya yang berada di lingkungan sekitar lewat proses adaptasi. Menurut Pelly strategi adaptasi adalah cara-cara yang dipakai perantau untuk mengatasi rintangan – rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi – kondisi latar belakang perantauan (Pelly, 1994:104). Menurut pandangan secara umum, adaptasi adalah kemampuan yang dimiliki oleh Makhluk hidup untuk menyesuaikan diri terhadap

habitatnya. Habitat lebih dikenal dengan istilah daerah tempat tinggal atau lingkungan. Manusia sebagai makhluk sosial haruslah mampu beradaptasi dengan lingkungannya, dan ini merupakan suatu kewajiban utama mengingat manusia tidak dapat hidup normal tanpa bersosialisasi dengan orang lain

Faktor pendorong untuk melakukan kegiatan perantuan salah satunya ialah liberalisasi ekonomi yang di khususkan dalam kaitan sistem upah yang di bayarkan terhadap hasil kerja yang di bayarkan dalam bentuk uang, hal tersebut menyebabkan ekonomi uang yang menjadi pola pikir kehidupan masyarakat pedesaan sebagai *monetisasi* yang membuat penduduk menjadi tergantung kepada uang, yang di mana penduduk membutuhkan uang untuk berbagai keperluan seperti pemenuhan kebutuhan dan pembayaran pajak pemerintah. Pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan perantau di perantauan menjadi sebuah misi budaya tersendiri yang dilakukan oleh perantau. Usman Pelly juga menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul “Urbanisasi dan Adaptasi” menjelaskan mengenai perantauan yang dilakukan dalam peranan misi budaya minangkabau dan mandailing yang menjelaskan fungsi alam rantau adalah untuk memperkaya dan menguatkan alam Minangkabau, gagasan ini merupakan dasar dari “misi budaya” yang menggerakkan orang Minangkabau untuk merantau. Orang minangkabau mendorong kaum muda mereka untuk merantau; namun ketika mereka kembali dari daerah rantau, mereka harus membawa sesuatu, harta atau pengetahuan, sebagai simbol hasilnya misi mereka (Pelly 2013: 11).

Sebagaimana yang dijelaskan Pelly, merantau menjadikan misi budaya tersendiri yang ingin dicapai oleh perantau di perantauan sebagai dorongan didalam keinginan pemenuhan kebutuhan di tanah rantau. Namun misi budaya yang dibawa oleh para perantau ke daerah perantauan, melihat budaya tuan rumah yang dominan itu dapat mempengaruhi konsep- konsep budaya yang di bawa para perantau dari daerah asal (Pelly 2013: 2). Budaya dominan tuan rumah sangatlah berpengaruh terhadap misi budaya yang di bawa oleh perantau yang menjadikan perubahan

didalam inti dari misi budaya perantau tersebut yang dapat mempengaruhi pemikiran dan pemilihan pekerjaan sebagai faktor yang membentuk misi budaya perantau untuk pergi ketanah rantau.

Dengan berbagai adaptasi terhadap budaya dominan tuan rumah, membuat perantau beradaptasi dengan lingkungan hidup yang baru, sebagai langkah awal yang dilakukan perantau didaerah perantauan untuk beradaptasi di lingkungan baru. Sebagai upaya adaptasi yang di lakukan perantau di perantauan dengan hubungan antar budaya para migran dan adaptasi terhadap budaya tuan rumah yang dominan tersebut dipengaruhi oleh “misi budaya” para perantau selain oleh budaya yang dominan itu sendiri (Pelly 2013: 2-3). Dengan contoh misi budaya mandailing yang diperkuat dengan ikatan marga mandailing dengan tujuan menempati lahan baru dan menguasai sebagian dari kerajaan batak, sebagaimana anak dan tanah menyimbolkan kekuasaan dan kekayaan yang mereka anggap sebagai hasil harga diri. Di temukan juga kekuatan jaringan sosial sesama perantau di alam rantau dalam hal memperoleh pekerjaan, pemukiman dan hal yang lain sebagai penunjang jaminan di alam rantau serta berfungsi sebagai adaptasi perantau untuk bis bertahan di kota.

Strategi-strategi adaptasi tidak hanya di tentukan oleh kesediaan atau keengganan dari masyarakat tuan rumah (lokal) untuk menerima para perantau dan mengijinkan mereka ikut menikmati sumber daya- sumber daya daerah dan berperan serta dalam pemerintahannya. Penyesuaian diri terhadap budaya dominan masyarakat tuan rumah membuat masyarakat rantau beradaptasi dalam lingkungan tersebut sebagai sorang perantau. Namun, Sreategi tersebut hanya sebagai upaya masyarakat rantau untuk memenuhi suatu misi budaya walaupun direncanakan dengan cermat yang di lakukan dengan memperhatikan kendala kendala yang mungkin diberikan oleh masyarakat tuan rumah sebagai upaya adaptasi yang dilakukan perantau untuk membaur dengan lingkungan dan masyarakat perantauan (Pelly 2013: 3). Dengan demikian tidak secara langsung masyarakat tuan rumah dapat menerima dan terbuka terhadap masyarakat rantau dalam adaptasi yang perantau lakukan namun terdapat

berbagai tahapan budaya tuan rumah yang membuat akulturasi budaya yang dilakukan oleh perantau di daerah perantauan dengan misi budayanya sendiri sebagai strategi adaptasi didalam lingkup budaya perantauan namun faktor pendukung dari marga sangat berarti sebagai mekanisme adaptasi bagi para perantau di perkotaan.

Strategi adaptasi penyesuaian diri terhadap budaya dominan masyarakat tuan rumah membuat masyarakat rantau beradaptasi dalam lingkungan tersebut sebagai seorang perantau dengan tingkat adaptasi yang secara tidak langsung membaaur dengan budaya masyarakat dan lingkungan perantauan, hal tersebut di maksudkan agar perantau dapat di terima oleh budaya serta masyarakat tuan rumah untuk memperoleh keseimbangan positif di dalam keseimbangan latar belakang perantauan, menurut Whitten dalam Usman menjelaskan bahwasannya strategi adaptasi merupakan cara-cara yang di pakai perantau untuk mengatasi rintangan- rintangan yang di hadapi dan untuk memperoleh suatu keseimbangan positif dengan kondisi-kondisi latar belakang perantauan (Pelly 2013: 99). Adaptasi tersebut juga di terapkan perantau Madura yang ada di Kota Surabaya sebagai alam rantau dan beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan berbagai macam pendukung perantau untuk bisa bertahan hidup di perantauan seperti halnya kerabat dan orang-orang yang mampu menjamin kehidupan perantau dalam beradaptasi dialam rantau dengan berbagai macam tujuan yang ingin didapatkan di tanah rantau.

Mengamati masyarakat Madura secara umum, masyarakat Madura sudah tidak asing dengan kota Surabaya, sebagai destinasi perantauan masyarakat Madura, dengan berbagai keunikan yang di miliki berupa karakter yang condong ke arah tempramental dan gaya bicara yang khas dari masyarakat madura, masyarakat Madura memiliki etos kerja yang tinggi dan jiwa *Entrepreneurship* dan jiwa petualang yang mendorong mereka untuk memilih keluar dari tempat asalnya untuk mencari nafkah di daerah perantauan. Di jelaskan juga oleh Usman Pelly (Pelly 1994: 12), bahwa etos kerja merupakan sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi dalam nilai budaya terhadap kerja. Dapat

dilihat dari pernyataan bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masyarakat Madura yang tetap menjunjung tinggi nilai kekerabatan dalam etos kerja yang di bentuk oleh masyarakat Madura.

Dengan demikian, etos kerja yang kuat merupakan faktor pendukung dalam setiap pekerjaan yang telah di terapkan oleh masyarakat Madura dalam sistem ekonomi mereka dan bisa dikatakan sistem ekonomi merupakan konsep, rencana, kebijakan adat-istiadat yang ada hubungannya dengan ekonomi, tetapi juga berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transportasi, dan pengecer dengan para konsumen atau berbagai unsurnya seperti peralatan, komoditi, dan benda benda ekonomi (Koentjaraningrat, 2005: 81).

Etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masyarakat Madura yang tetap menjunjung tinggi nilai kekerabatan dalam etos kerja yang di bentuk oleh masyarakat Madura sehingga menjadikan kehidupan yang ada di dalam sebuah komuniti masyarakat tersebut membuat terjalinnya hubungan kerabat serta kekerabatan yang terbangun karena faktor kebutuhan ekonomi, banyak hal yang menjadikan suatu persoalan yang dapat dibahas berkaitan dengan fungsi kerabat dalam pengembangan suatu kegiatan ekonomi, seperti sumber alam dan modal dalam suatu usaha, soal tenaga kerja, soal teknologi produksi, soal distribusi dan pemasaran, serta soal pengelolaan dalam sistem kerja. Dengan fungsi kerabat di dalam pengembangan kegiatan yang dilakukan membentuk komuniti dalam kegiatan ekonomi sebagai suatu organisasi sosial dalam kegiatan pengembangan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat Madura Bangkalan.

Kekerabatan merupakan serangkaian aturan yang mengatur penggolongan orang-orang yang sekerabat, yang melibatkan adanya berbagai tingkah hak dan kewajiban diantara orang-orang yang sekerabat, yang membedakannya dari hubungan-hubungan mereka dengan orang-orang yang tidak tergolong sebagai kerabat (Suparlan, 2005: 42-43). Dijelaskan lebih dalam mengenai pengertian kerabat

menurut Ihromi (Ihromi, ed, 2006) yang menjelaskan bahwa yang terjadi pada Suku Bangsa Batak Toba, Orang yang berasal dari Suku Bangsa mereka secara potensial sudah termasuk kerabat atau “orang kita”, sedangkan orang yang bukan berasal dari orang Batak Toba merupakan orang luar atau bukan kerabat mereka. Berdasar pada penjelasan Ihromi, bisa kita lihat bahwa kerabat bukan hanya terpacu dari sisi biologis saja, namun juga secara historis, dalam hal historis juga mempengaruhi bagaimana kekerabatan dalam lingkungan itu tumbuh dan mengerti bagaimana asal dari kekerabatan yang terbentuk tersebut. Di jelaskan juga, di dalam hal ini kekerabatan menurut Suparlan merupakan lingkup keluarga dalam sebuah satuan kekerabatan yang juga merupakan sebuah satuan tempat tinggal dan kehidupan yang ada dalam sebuah komuniti atau masyarakat (Suparlan 2005: 40).

Kekerabatan sendiri menurut Koenjaraningrat terdapat dua kelompok dalam kekerabatan yang terdiri dari keluarga inti dan keluarga luas Koentjaraningrat (2005: 107) Penjelasan mengenai kekerabatan yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat memberikan pengetahuan mengenai kekerabatan, akan tetapi kehidupan yang ada di dalam sebuah komuniti masyarakat yang membuat terjalinnya hubungan kerabat serta kekerabatan yang terbangun karena faktor mata pencaharian, banyak hal yang menjadikan suatu persoalan yang dapat dibahas berkaitan dengan fungsi kerabat dalam pengembangan suatu kegiatan ekonomi, seperti: soal sumber alam dan modal dalam suatu usaha, soal tenaga kerja, soal teknologi produksi, soal distribusi dan pemasaran, serta soal pengelolaan dalam sistem kerja. Dengan fungsi kerabat di dalam pengembangan kegiatan yang dilakukan membentuk komuniti dalam kegiatan ekonomi sebagai suatu organisasi sosial dalam kegiatan pengembangan perekonomian yang di lakukan oleh masyarakat Madura Bangkalan. Sebagai peranan dan fungsi kekerabatan yang di terapkan oleh masyarakat Madura sebagai hal yang sangat kompleks dalam usaha membangun perekonomian yang dibentuk oleh kelompok masyarakat Madura Bangkalan sebagai pengusaha Besi tua yang ada di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.

Hal tersebut membuat sebagaimana fungsi kerabat didalam pengembangan kegiatan yang dilakukan dalam membentuk hubungan jaringan hubungan antara individu, atau lebih baik person-person dan kelompok-kelompok person dengan kegiatan ekonomi sebagai suatu organisasi sosial dalam kegiatan pengembangan perekonomian yang di lakukan oleh masyarakat Madura Bangkalan. Sebagai peranan dan fungsi kekerabatan yang diterapkan oleh masyarakat Madura sebagai hal yang sangat kompleks dalam usaha membangun perekonomian yang dibentuk oleh kelompok masyarakat madura bangkalan sebagai pengusaha besi tua yang ada di Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mencari asumsi-asumsi mengenai realitas sosial, kenyataan personal, dan mencari penjelasan serta pemahaman yang terjadi. Didalam penelitian yang di lakukan kali ini berfokus pada aktifitas bisnis besi tua masyarakat Suku Bangsa Madura Bangkalan di Kelurahan Bulak Banteng, kecamatan Kenjeran, Surabaya. Sebagai salah satu masyarakat rantau yang beradaptasi diperantauan dengan jiwa enterpreneurship. Metode penelitian ini dilakukan dengan melakukan interaksi dalam komunikasi langsung antara informan dengan peneliti. Dengan mendeskripsikan setiap unsur yang ikut berperan didalam kegiatan adaptasi pelaku bisnis besi tua masyarakat suku Madura, Bangkalan di kecamatan Kenjeran, Surabaya. Metode entnografi dapat menghasilkan data yang spesifik dan lebih mendalam dengan penerapan observasi dan wawancara secara mendalam, kedua hal tersebut dilakukan untuk melihat lebih jauh secara holistik.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti diwilayah Kelurahan Bulak Banteng, Kecamatan Kenjeran, Kota Surabaya dikarenakan masyarakat Madura Bangkalan melakukan usaha besi tua di daerah Bulak Banteng yang dijadikan sebagai pusat pengumpulan besi tua oleh orang Madura Bangkalan yang memiliki bisnis besi tua ini. Selain menjadi pusat pengumpulan besi tua yang dilakukan oleh masyarakat rantau Madura Bangkalan ditunjang dengan akses ke lokasi yang sangat mudah dijangkau transportasi umum dan transportasi pribadi, dikarenakan letak lokasi berdekatan dengan jalan raya, serta letak lokasi dan aktivitas yang terjadi di tempat tersebut sangatlah mencolok dan bahkan hingga memakan badan jalan sebagai tempat sementara aktivitas yang dilakukan oleh para pekerja besi tua tersebut, sehingga nampak terlihat sangat jelas aktivitas yang ada di lokasi tersebut serta peneliti dapat menyaksikan secara langsung bagaimana aktivitas yang terjadi, hal tersebut yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian mengenai aktivitas serta bagaimana bisnis tersebut menjadi sangat berjaya hingga saat ini. Faktor tersebutlah yang menjadikan peneliti melihat lokasi tersebut menjadi lokasi yang relevan untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan hal yang terjadi didalam bisnis besi tua tersebut.

1.6.2 Teknik Penentuan Informan

Mengumpulkan data dalam Penelitian kualitatif atau etnografi selalu menitik beratkan pada pengumpulan data dengan penelitian terhadap informan. Informan merupakan orang yang dianggap mengetahui secara menyeluruh mengenai situasi budaya yang mampu memberikan informasi data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian (Spradley, 2007). Peneliti menggunakan informan sebagai suatu subjek yang dijadikan sumber data penelitian karena informan dapat memberikan informasi dan pengalaman pribadi mereka dalam menjelaskan suasana budaya. Dari informan didapatkan apa yang menjadi suatu permasalahan penelitian

ini, menggunakan sudut pandang informan yang menjadi subjek sekaligus objek penelitian.

Peneliti memilih informan berdasarkan yang dikemukakan oleh Spradley (2007) dengan mendasari antara lain: 1) engkulturasi penuh, 2) keterlibatan langsung, 3) suasana budaya yang tidak dikenal, 4) waktu yang cukup, 5) non-analitis. Dalam hal penentuan informan agar mendapat berbagai informasi yang diperlukan, maka perlu disusun beberapa kriteria yang sangat di perhatikan dalam pemilihan informan seperti:

- 1) Merupakan anggota yang terlibat didalam bisnis besi tua yang dilakukan, yang dimaksud terlibat adalah stakeholder, kerabat, setra karyawan yang ada didalam bisnis besi tua ini sebagai perantau di Kota Surabaya.
- 2) Mempunyai waktu yang cukup dan bersedia untuk dijadikan informan.
- 3) Memiliki pemahaman mengenai asal muasal terbentuknya usaha besi tua, peran yang dilakukan sebagai kontribusi terhadap usaha bisnis besi tua ini.

Pada halaman selanjutnya merupakan tabel informan yang diwawancarai secara mendalam sebagai berikut:

Tabel 1 Profil Informan

Informan	Umur	Pendidikan	Status dan Jabatan
Bapak S	52	-	Pemilik pertama CV besi A dan B.
Bapak Ab	33	SMA	Pemilik ke dua CV besi B Anak pertama pemilik CV
Bapak Sy	46	MI (Madrasah)	Karyawan Adik ipar pemilik CV
Bapak N	40	-	Suplayer / exs karyawan CV besi A Adik kandung pemilik CV
Ibu J	48	Aliyah (SMA)	Anggota CV besi A keuangan CV besi A Istri pemilik CV
Bapak Sm	45	S1 Tehnik	Rekan bisnis Peleburan besi Sidoarjo Kerabat pemilik CV

Sumber: Data Peneliti

* note: nama informan dan perusahaan dalam penelitian ini disamarkan atas permintaan pribadi dari pemilik perusahaan.

Enkulturasasi penuh disini peneliti memilih informan berdasarkan lama bekerja di CV besi A dan B selama 4 tahun dan masih aktif bekerja sampai saat ini, informan juga bersedia meluangkan waktu untuk melakukan wawancara dengan peneliti sehingga memiliki waktu yang cukup sebagai data dalam penelitian, dalam hal ini peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan aktivitas yang ada di CV besi A sehingga peneliti tidak berada dalam suasana budaya yang ada pada lingkungan tersebut. Selain itu informan juga memberikan informasi yang apa adanya sehingga penelitian ini juga telah memenuhi syarat informan yang dikemukakan oleh Spradley yakni non analitis.

Informan yang dipilih oleh peneliti merupakan individu yang benar benar memahami dan aktif didalam keberlangsungan usaha besi tua ini. Dengan kriteria tersebut yang telah di tentukan peneliti di harapkan dapat mempermudah dalam kelancaran untuk mendapatkan data, serta mempermudah pemilihan informan sebagai

sumber data yang diperlukan oleh peneliti. Ke enam informan tersebut merupakan orang Madura yang memiliki ikatan kekerabatan sebagai kerabat dekat, dari ke enam informan tersebut memiliki peran dalam keberlangsungan usaha besi tua di CV besi A dan B.

Dalam pengambilan data tidak akan dilakukan penambahan informan jika didalam pelaksanaan pengambilan data dengan informan terdapat jawaban serta respon yang sama dengan informan sebelumnya sehingga target data yang di inginkan sesuai dengan target yang di perlukan dalam penelitian ini, di karenakan penyesuaian dari kebutuhan penelitian dengan jumlah informan serta data yang di perlukan didalam penelitian. Peneliti menganggap informan yang dipilih sudah mencukupi syarat informan dengan melihat latar belakang dari setiap informan, serta pemahaman dan pengetahuan mengenai bisnis besi tua yang dimaksud. Peneliti kemudian menggunakan pengamatan etnografi untuk mendengarkan dan menyaksikan mereka dalam *setting* yang wajar dalam penelitian etnografi. Informan merupakan orang yang dianggap mengetahui secara menyeluruh mengenai situasi budaya yang mampu memberikan informasi dan data yang dibutuhkan untuk menjawab sebuah permasalahan dalam penelitian, Selain itu informan juga memberikan informasi yang apa adanya sehingga penelitian ini juga telah memenuhi syarat informan yang dikemukakan oleh Spradley (Spradley, 2007). Hasil yang diperoleh dari melakukan pengamatan tersebut menjadi acuan peneliti untuk melakukan wawancara dengan para pelaku bisnis besi tua.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif mengenai bisnis besi tua yang dilakukan suku Madura Bangkalan yang mengelola bisnis besi tua di CV besi A, maka dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data kwalitatif yang sesuai untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan metode observasi, dokumentasi, wawancara mendalam dan dilakukan analisis data.

Analisis data yang akan diolah didapat dari wawancara secara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumentasi, dan metode-metode baru seperti metode bahan visual serta metode penelusuran literature kajian pustaka yang terdapat di internet. Data yang didapat di catat dalam tulisan dan direkam melalui telepon genggam juga guna merekam video untuk pengambilan suara serta gambar. Data yang dihasilkan merupakan hasil interaksi yang dilakukan oleh peneliti.

1.6.3.1 Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui secara detail kegiatan yang dilakukan oleh pelaku bisnis besi tua ini, serta melihat peranan kekerabatan yang terlibat di dalam kegiatan bisnis besi tua. Setelah itu peneliti akan berpartisipasi langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti agar peneliti dapat beradaptasi dengan keadaan dan membaur bersama peneliti. Dengan pengamatan langsung dan pengalaman langsung merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran atau fakta sosial yang sebenarnya. Observasi dilakukan oleh peneliti dilapangan dengan maksud agar peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi dari objek penelitian yang diinginkan oleh peneliti, meliputi hal didengar serta dilihat dari segala aktifitas yang berjalan mengenai hal-hal berhubungan dengan bahan yang diperlukan, sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengetahui mengenai segala sesuatu berkaitan dengan peran kerabat pada usaha besi tua khususnya berasal dari suku Madura Bangkalan yang memiliki usaha besi tua di Kecamatan Kenjeran, Surabaya.

Didalam observasi awal yang dilakukan peneliti terdapat kendala dalam melakukan observasi yang dilakukan, kendala tersebut adalah kendala bahasa yang di gunakan masyarakat madura yang berbeda dengan peneliti, serta dari masyarakat madura yang sebagai pelaku bisnis tersebut masih memiliki sifat tertutup terhadap peneliti serta pekerja yang belum bisa terbuka terhadap masyarakat dari luar bisnis mereka, namun kendala tersebut teratasi seiring berjalannya waktu dimana semakin sering peneliti melakukan observasi dan komunikasi terhadap masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas usaha besi tua.

Pengamatan dilakukan dalam waktu 5 bulan yaitu mulai dari bulan Oktober 2017 sampai dengan bulan Februari 2018 akhir. Pengamatan awal yang dilakukan peneliti dengan melihat aktifitas pengolahan besi tua di CV besi A dengan melihat aktifitas kerja karyawan CV besi A dengan di bantu rekan peneliti yang lancar berbahasa Madura, kemudian di perkenalkan dengan salah satu karyawan yang sedang malakukan aktifitas kerja, kebetulan rekan peneliti kenal dengan salah satu karyawan tersebut dan menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Karyawan tersebut kemudian memperkenalkan peneliti dengan pemilik CV besi A dan peneliti menjelaskan maksud dan tujuan peneliti. Pemilik CV besi A menerima dengan baik kedatangan peneliti setelah menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, menerima dengan baik yang dimaksudkan adalah sikap pemilik yang menerima peneliti dan memperlihatkan setiap proses kerja yang di lakukan karyawan CV besi A. Proses observasi peneliti selalu didampingi oleh pemilik CV besi A sekaligus menjelaskan proses yang di kerjakan oleh para karyawan di CV besi A.

Setelah melakukan beberapa kali observasi, peneliti memperoleh titik cerah setelah pemilik usaha CV besi A mengajak peneliti untuk melihat dan mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh pemilik usaha besi tua, dengan melihat bagaimana pemilik usaha besi tua melakukan komunikasi dan negosiasi terhadap rekan bisnis pemilik CV besi A, pada saat kegiatan negosiasi tersebut peneliti hanya di beri kesempatan untuk mengamati. namun pada kesempatan tersebut peneliti di larang untuk berkomunikasi terhadap rekan bisnis dan hanya diberi batasan untuk mengamati proses negosiasi saja, kegiatan tersebut dilakukan pada tanggal 24 desember 2017. Disaat melakukan pengamatan, peneliti menyimak proses kegiatan negosiasi yang dilakukan pada saat proses transaksi jual beli yang dilakukan, lokasi tempat negosiasi tersebut berada tidak jauh dari pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya.

Peneliti melakukan pengamatan kembali yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2018, penelitian lanjutan tersebut dilakukan karena peneliti ingin melihat kegiatan yang terjadi pada malam hari yang di lakukan di lokasi penelitian. kegiatan

yang dilakukan pada malam hari tidak jauh beda dengan kegiatan yang dilakukan saat siang hari, namun terjadi sedikit perbedaan di dalam kegiatan pada malam hari, dimana peneliti berkesempatan melihat kegiatan bongkat muat besi tua yang dilakukan oleh karyawan pemilik besi tua, peneliti juga melihat terjadinya negosiasi dan komunikasi antara pembeli dan pemilik usaha besi tua CV besi A. Pembeli besi tua tersebut yaitu bapak N, bapak N merupakan kerabat dekat dari pemilik usaha besi tua yang juga mempunyai usaha besi tua yang berada di wilayah kecamatan bubutan. Bapak N merupakan salah satu mitra usaha besi tua yang di miliki hubungan kerabatan dengan pemilik usaha besi tua CV besi A, hubungan kerabat tersebut di akui saat peneliti melakukan proses wawancara dengan narasumber. bukan hanya bapak N yang berada lokasi penelitian yang menjadi stake holder yang memiliki hubungan kerabat namun ada 7 orang kerabat yang juga menjadi mitra dari usaha besi tua yang berkumpul dalam diskusi mengenai bisnis yang mereka lakukan.

1.6.3.2 Wawancara mendalam

Wawancara yang dilakukan dengan berinteraksi terhadap informan secara intensif, guna mendapatkan data primer yang diinginkan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara lisan dari informan melalui suatu percakapan secara langsung bersama informan (Koentjaraningrat, 2005: 57). Pada saat wawancara mendalam (*Indepth Interview*) peneliti akan menghindari komunikasi yang kaku, dan berusaha untuk menjalin keakraban dalam suasana percakapan agar interaksi yang terjadi berlangsung dengan nyaman. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang di terapkan pada penelitian kualitatif sebagai dasar untuk mendapatkan data informasi dari informan.

Wawancara mendalam (*Indepth Interview*) sangatlah diperlukan dikarenakan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) merupakan alat pengumpulan data dan informasi yang berkenaan dengan lingkungan, interaksi sosial, pengalaman dan perbuatan serta sebagai pemikiran dari setiap hal yang di dengar, serta melihat secara

langsung meliputi hal yang dialami dan dilakukan informan secara langsung sebagai cara untuk mendapatkan data yang di dapat dan inginkan peneliti yang kemudian akan di uraikan secara deskriptif oleh peneliti sebagai data penelitian, hal tersebut di maksudkan agar di dalam proses wawancara yang di lakukan tidak menyimpang dari apa yang di fokuskan di dalam penelitian yang digali secara mendalam sebagai sumber data, maka dari itu peneliti menggunakan media recorder seperti handphone sebagai alat bantu untuk merekam percakapan peneliti dengan informan sebagai data yang sangat diperlukan didalam penelitian ini, hal tersebut di maksudkan agar informasi yang didapat tidak ada satupun yang terlewatkan yang kemudian data data tersebut akan di saling apa adanya sebagai data yang kongkrit.

Setelah data yang diperoleh terasa cukup, akan dilakukan proses seleksi oleh peneliti. Selain itu catatan lapangan (*field note*) dilakukan untuk mencatat hal-hal penting yang disampaikan oleh informan. Untuk itu dalam melakukan wawancara antara peneliti dan informan, peneliti melakukan perekam ketika wawancara berlangsung .Wawancara yang akan dilakukan yaitu terhadap beberapa informan yang di rasa memenuhi kriteria yang di perlukan peneliti antara lain adalah pemilik usaha bisnis besi tua di Kecamatan Kenjeran, serta beberapa pekerja yang terdapat ikatan kerabat dengan pengusaha bisnis besi tua yang berada di Kecamatan Kenjeran, Kelurahan Bulak banteng, Kota surabaya. Wawancara pada penelitian kualitatif memang sedikit lebih berbeda dengan penelitian lainnya karena biasanya dilakukan dengan suasana yang informal terlebih dahulu untuk menuju ke pertanyaan yang memiliki suasana formal. Terdapat dua pihak dalam proses wawancara sendiri yang pertama adalah pihak pewawancara, dan yang kedua adalah pihak informan. Penelitian etnografis menitik beratkan pada proses wawancara berlangsung dan hasil dari wawancara tersebut (Spradley, 2007). Pemahaman tersebut dirasa sangat diperlukan sebagai langkah ataupun cara untuk mendapatkan data yang diperlukan kepada informan yang bersangkutan sebagai sumber data yang diperlukan peneliti.

1.6.3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data etnografi di terapkan sejak pengumpulan data dilakukan hingga akhir penyelesaian penelitian penulisan skripsi ini, analisis data merupakan pengujian yang dilakukan secara sistematis dari hasil penelitian Analisis etnografi merupakan cara untuk mengetahui berbagai pemikiran yang dikonseptualisasikan oleh seorang informan (Spradley, 2007). Dalam melakukan penganalisisan data yang telah diperoleh setelah melakukan wawancara dan observasi kemudian dilakukan pengumpulan dan penyatuan data dengan data yang di dapatkan di lapangan, data yang d dapat kemuudian dibuat dalam bentuk transkrip dan selanjutnya di analisis secara teoritis.